



## Academic buoyancy pada mahasiswa yang menjalankan kuliah secara daring

Marisya Pratiwi<sup>a,1\*</sup>, Sayang Ajeng Mardhiyah<sup>b,2</sup>, Rosada Dwi Iswari<sup>c,3</sup>

<sup>a,b,c</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Indralaya

<sup>\*1</sup>[marisya.p@fk.unsri.ac.id](mailto:marisya.p@fk.unsri.ac.id); <sup>2</sup>[ajeng\\_mardhiyah.psi@fk.unsri.ac.id](mailto:ajeng_mardhiyah.psi@fk.unsri.ac.id); <sup>3</sup>[rd.iswari@fk.unsri.ac.id](mailto:rd.iswari@fk.unsri.ac.id)

\*Correspondent Author

Received: 10-06-2023

Revised: 13-06-2023

Accepted: 19-09-2023

### KATAKUNCI

*academic buoyancy*;  
mahasiswa;  
dalam jaringan (daring)

### ABSTRAK

Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada berbagai bidang kehidupan, salah satunya dunia pendidikan. Sekolah dan perguruan tinggi dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan menggunakan metode dalam jaringan (daring). Adanya *academic buoyancy* pada diri mahasiswa diduga akan lebih dapat membantu mereka menghadapi kemunduran dan tantangan yang dihadapi selama perkuliahan secara daring. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *academic buoyancy* di dalam diri mahasiswa, terutama dalam menghadapi tantangan perkuliahan secara daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif. Variabel *academic buoyancy* diukur menggunakan skala *academic buoyancy*. Partisipan pada penelitian ini adalah 200 orang mahasiswa yang menjalankan pembelajaran daring. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *insidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *academic buoyancy* pada mahasiswa yang menjalankan pembelajaran daring dominan berada pada kategori rendah (58,5%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang menjalankan pembelajaran daring masih memiliki ketangguhan yang rendah dalam menghadapi tantangan perkuliahan sehari-hari.

### *Academic buoyancy on student who were doing online learning*

*The Covid-19 pandemic has had an impact on various areas of life, one of which is the world of education field. Schools and universities are required to organize education using the online methods. The existence of academic buoyancy in college students is thought to be more able to help them deal with setbacks and challenges faced during online lectures. The purpose of this study is to see an image of academic buoyancy in college students, especially in facing the challenges of online lectures. This research uses a quantitative method and the academic buoyancy variable is measured using a Likert scale that the researcher made with reference to the theory of academic buoyancy from Martin and Marsh. The subjects of this study were 200 college students who were doing online learning throughout Indonesia. The sampling techniques used is the insidental sampling. The results of the study show that the academic buoyancy of students who were doing online learning is mostly in the low category (58,5%). It can be concluded that majority of student who doing online learning still have low ability to deal with every day academic seatbacks and challenges*

### KEYWORDS

*academic buoyancy*;  
college student;  
online

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Pendahuluan

Beberapa tahun lalu dunia dilanda wabah *corona virus disease 2019* atau yang lebih dikenal sebagai Covid-19 pada Desember 2019 (Huang *et al.*, 2020). Setelah menyebar ke seluruh dunia, pada pertengahan Maret 2020 wabah tersebut ditetapkan menjadi pandemi oleh WHO (Sohrabi *et al.*, 2020). Berdasarkan situs Satuan Petugas Penanganan Covid-19, wabah Covid-19 sudah melanda 223 negara dengan kasus terkonfirmasi lebih dari 116 juta. Di Indonesia, kasus positif sendiri sudah menyentuh angka 1,4 juta kasus dengan korban meninggal sebanyak 38 ribu jiwa (covid19.go.id). Berikutnya Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengeluarkan surat keputusan nomor 13A yang menetapkan masa darurat Covid-19 di Indonesia.

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak pada berbagai lembaga. Salah satu yang terkena dampaknya adalah dunia pendidikan (Sadikin & Hamidah, 2020). Aji (2020) mengungkapkan dampak pandemi bagi dunia pendidikan yaitu pendidikan dasar, menengah dan tinggi dituntut untuk melakukan metode pembelajaran daring setelah dikeluarkannya Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 Tahun 2020. Hal tersebut dijalankan dengan tujuan untuk menjaga jarak sebagai bentuk pencegahan penularan Covid-19 (WHO, 2020). Tercatat sampai bulan September 2020, sebanyak 98% perguruan tinggi sudah menerapkan pembelajaran daring (CNNIndonesia, 2020). Pembelajaran daring atau *online* merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas dan fleksibilitas dengan tujuan menjalin interaksi pembelajaran (Moore *et al.*, 2010).

Howlett *et al.* (2009) mendefinisikan pembelajaran daring sebagai sistem pembelajaran dengan penggunaan teknologi untuk proses belajar antara pelajar dan guru secara *online*. Pembelajaran secara daring ini sudah dilakukan hampir di seluruh dunia (Goldschmidt & Msn, 2020). Namun seperti yang dikatakan Jamaluddin *et al.* (2020), pembelajaran daring tersebut memiliki kekuatan, tantangan dan hambatan. Kelebihan dari pembelajaran daring adalah dapat terjadi interaksi langsung antara mahasiswa dan dosen, juga dalam penyampaian bahan ajar (Naserly, 2020). Selain kelebihan, ada beberapa kesulitan yang dihadapi. Kesulitan tersebut seperti koneksi internet yang buruk, keterbatasan media, juga kurangnya ruang belajar di rumah (Baticulon *et al.*, 2021). Begitupula, koneksi internet yang buruk dapat mengakibatkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dari dosen (Astuti & Febrian, 2019).

Belajar secara daring memiliki tantangan terutama bagi mahasiswa untuk lebih mandiri dalam mempersiapkan materi belajarnya, juga dalam mempertahankan motivasi belajar (Aina & Winanda, 2016). Tantangan ini juga dirasakan oleh mahasiswa. Perkuliahan merupakan masa yang paling menantang karena mahasiswa dihadapkan pada sistem perkuliahan yang sangat berbeda dari sistem pembelajaran SMA, materi yang semakin sulit, bertemu dengan orang-orang dari berbagai daerah, juga lingkungan yang baru (Feldt *et al.*, 2011). Selain menyesuaikan pada proses pembelajaran daring, mahasiswa juga dituntut untuk menyesuaikan diri pada keadaan perguruan tinggi (Sihotang & Nugraha, 2020). Selain itu, mereka juga perlu menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat terbiasa dan dapat membaaur dengan lingkungan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi mereka di bidang akademik (Adiwaty & Fitriyah, 2015). Pada akhirnya, kondisi tersebut dapat mengakibatkan kemunduran akademik mahasiswa (Goff, 2011). Tahun pertama perkuliahan juga merupakan indikator berhasil atau tidaknya mahasiswa pada perkuliahan tahun berikutnya (Adiwaty & Fitriyah, 2015).

Martin dan Marsh (2008a) menyatakan bahwa setiap individu, pasti pernah mengalami kemunduran akademik dan tantangan-tantangan yang masih dalam konteks umum di sekolah (misalnya mendapatkan nilai yang rendah, mengalami tekanan ketika ujian, dan kesulitan saat

mengerjakan tugas). Tantangan tersebut disebut sebagai *everyday hassles* atau tekanan dalam akademis yang biasanya dirasakan sehari-hari oleh peserta didik (Martin & Marsh, 2009). Meskipun tidak dalam tingkat yang parah, namun tantangan tersebut tetap dapat memicu stres pada peserta didik. Terutama pada saat ini, seperti yang diungkapkan Moawad (2020), salah satu stresor mahasiswa adalah penggunaan media daring (*using online platforms*). Oleh karena itu, diperlukan kemampuan dari mereka untuk mengatasi tekanan akademis atau *everyday hassles* tersebut. Martin *et al.* (2013) menyatakan bahwa untuk mengatasi masalah atau tekanan akademis dalam derajat yang tidak parah, memerlukan *academic buoyancy*.

*Academic buoyancy* (Martin & Marsh, 2008a) didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk menghadapi kemunduran dan tantangan yang biasa terjadi dalam kehidupan akademik (misalnya mendapatkan nilai yang buruk, mendapatkan tugas dengan tenggat waktu, menghadapi tekanan ujian, atau mengerjakan tugas-tugas sekolah yang sulit). Konsep *academic buoyancy* sendiri memiliki kemiripan dengan *academic resilience*. *Academic resilience* biasanya berhubungan dengan masalah yang 'akut' dan 'kronis' yang mempengaruhi perkembangan. Sementara *academic buoyancy* berhubungan dengan kemunduran, tantangan dan tekanan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Martin, 2013). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *academic buoyancy* berhubungan dengan hasil akademik dan psikologis seperti risiko psikologis lanjutan (misalnya kecemasan akademis) (Martin *et al.*, 2013); prestasi akademik (Miller *et al.*, 2013); seruan ketakutan (Symes *et al.*, 2015); dan pengalaman motivasi positif (Collie *et al.*, 2016). Berdasarkan sudut pandang yang lebih positif, ketika mahasiswa mampu mengatasi secara efektif kemunduran akademik reguler di sekolah, seperti tugas yang menantang atau kegagalan dalam ujian, mereka dapat berfungsi secara optimal dan mencapai hasil yang lebih baik (Aydin & Michou, 2019)

Martin dan Marsh (2009) kemudian membagi dimensi *academic buoyancy* menjadi 5C yang terdiri dari *confidence (self-efficacy)*, *coordination (planning)*, *commitment (persistence)*, *composure (low anxiety)*, dan *control*. *Confidence (self-efficacy)* mengacu pada keyakinan dan kepercayaan terhadap diri sendiri dalam mengatasi tantangan dan tugas dengan baik. Siswa yang memiliki *Self-efficacy* tinggi terlihat lebih tekun dan dapat menyelesaikan masalah yang terjadi secara efektif (Bandura, 1997). *Coordination (Planning)* mengacu pada bagaimana individu dapat menentukan tujuan dan langkah – langkah yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Siswa yang mengatur waktu dan lingkungan belajarnya dengan efektif, serta memonitor dan mengatur usahanya untuk mencapai tujuan memiliki *planning* yang tinggi.

Dimensi ketiga, yaitu *commitment (persistence)* mengacu pada usaha yang terus dilakukan individu untuk mengerjakan tugas yang sulit serta memahami dan menyelesaikan masalah yang menantang. Sementara *composure (low anxiety)* merujuk pada bagaimana individu dapat menyelesaikan tugas dengan tenang dan tidak merasa khawatir dengan tantangan yang diberikan, seperti tugas atau ujian. Individu dengan tingkat *anxiety* yang tinggi akan mudah merasa tertekan, takut membuat kesalahan yang berakibat pada buruknya performa akademik (Martin & Marsh, 2008b). Dimensi yang terakhir adalah *control*. *Control* berkaitan dengan kepercayaan individu terhadap apa yang membuatnya berhasil atau gagal dalam mengerjakan tugas, ujian maupun tantangan akademik.

Mengetahui gambaran lebih lengkap mengenai *academic buoyancy* pada mahasiswa yang menjalankan pembelajaran secara daring diharapkan dapat menjadi dasar bagi banyak pihak, mulai dari level individu, program studi, fakultas, universitas hingga secara umum, untuk membantu mahasiswa menyelesaikan perkuliahan dengan baik di tengah tantangan menjalankan perkuliahan secara daring. Untuk perkembangan ilmu dalam bidang psikologi itu sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi baru terkait *academic buoyancy*, khususnya di bidang psikologi pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang dan pengetahuan baru mengenai pelaksanaan pendidikan secara daring yang semakin sering dijadikan alternatif oleh penyelenggara Pendidikan saat ini. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran *academic buoyancy* pada mahasiswa dalam menghadapi tantangan perkuliahan secara daring.

Perbedaan dan kebaruan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada latar belakang subjek penelitiannya. Selama beberapa tahun terakhir, *academic buoyancy* diteliti dalam bidang pendidikan secara umum dengan subjek yang belajar menggunakan proses pembelajaran secara tatap muka. Namun, setelah pandemic *covid* membuat proses pembelajaran dilakukan secara daring membuat peneliti tertarik untuk melihat apakah mahasiswa telah siap menghadapi tantangan yang dihadapi setiap hari selama berkuliah secara daring.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pada penelitian ini, *academic buoyancy* pada mahasiswa yang menjalankan pembelajaran daring diukur dengan menggunakan skala *academic buoyancy* yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan dimensi *academic buoyancy* yang dikemukakan oleh Martin dan Marsh (2009) yang terdiri dari *self-efficacy*, *planning*, *persistence*, *composure/low anxiety*, dan *control*. Skala *academic buoyancy* dalam penelitian ini berbentuk skala likert dengan rentang pilihan jawaban 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju).

Sebelum digunakan dalam penelitian, skala penelitian telah diujicobakan kepada 50 orang. Partisipan uji coba alat ukur memiliki karakteristik yang sama dengan partisipan penelitian yaitu mahasiswa yang menjalankan pembelajaran daring. Hasil uji coba alat ukur penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur yang akan digunakan pada penelitian telah terbukti valid dan reliabel. Untuk uji validitas peneliti melihat skor dari nilai *corrected aitem correlation* (valid jika  $r_{it} \geq 0,3$ ). Sementara untuk uji reliabilitas, peneliti melihat dari nilai *Alpha Cronbach*, di mana semakin mendekati 1 maka dianggap semakin reliabel. Terdapat 25 aitem yang telah terbukti valid dan reliabel. Rentang koefisien *corrected aitem correlation* berkisar antara 0,305 sampai 0,735. Nilai koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* ( $\alpha$ ) skala *academic buoyancy* dengan 25 adalah sebesar 0,913.

Partisipan penelitian ini terdiri dari 200 mahasiswa yang menjalankan pembelajaran daring. Partisipan dipilih dengan menggunakan salah satu metode *non probability sampling* yaitu *incidental sampling*. Peneliti menyebarkan skala penelitian kepada subjek menggunakan bantuan beberapa media sosial. Pada masing-masing media sosial, peneliti menyebarkan *flyer* dan *link* skala dalam bentuk *google form*. Setelah jumlah partisipan memenuhi target yang ditetapkan, hasil pengisian data subjek kemudian diolah dengan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS for windows*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dan dilanjutkan dengan uji beda (uji t) untuk melihat hasil tambahan penelitian.

## Hasil

Partisipan penelitian ini terdiri dari 200 orang. Berdasarkan tabel 1 mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 181 orang (90,5%). Berdasarkan jenis perguruan tinggi asal, partisipan pada penelitian ini paling banyak diwakili oleh perguruan tinggi negeri yaitu sebanyak 141 orang (70,5%). Selanjutnya berdasarkan tabel 1 juga dapat diketahui bahwa mayoritas partisipan pada penelitian ini adalah yang berasal dari provinsi Jawa Tengah sebanyak 42 orang (21%) dari sembilan belas asal provinsi partisipan yang terlibat. Berikutnya ditinjau dari pendidikan terakhir orang tua (ayah), mayoritas memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK/MA yaitu sebanyak 86 orang (43%). Untuk mengetahui sebaran data penelitian, selanjutnya peneliti melakukan analisis deskriptif pada variabel yang digunakan. Hasil olah data analisis deskriptif pada penelitian dijelaskan pada tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis deksriptif pada tabel 2, peneliti membentuk kategori data penelitian menjadi tingkat rendah, sedang dan tinggi. Tujuan membentuk kategori ini menurut Azwar (2017) adalah untuk memudahkan dalam penempatan subjek berdasarkan tingkatan hasil pengukuran. Kategori *academic buoyancy* didapat berdasarkan skor total subjek pada skala *academic buoyancy*. Skala *academic buoyancy* terdiri dari 25 aitem dengan skor minimal 1 dan

skor maksimal 4, sehingga nilai skor minimal yang dapat diperoleh yaitu 25 dan skor maksimal 100. Standar deviasi dari skala ini adalah 12,5 sedangkan mean yaitu 62,5.

Tabel 1.  
Subjek Penelitian

Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki – laki	19	9,5%
Perempuan	181	90,5%
Total	200	100%
Jenis Perguruan Tinggi		
Perguruan tinggi negeri	141	70,5%
Perguruan tinggi swasta	56	28%
Perguruan tinggi kedinasan	3	1,5%
Total	200	100%
Asal provinsi		
Sumatera Utara	11	5,5%
Sumatera Barat	2	1%
Riau	3	1,5%
Kepulauan Riau	1	0,5%
Jambi	3	1,5%
Sumatera Selatan	23	11,5%
Bengkulu	1	0,5%
DKI Jakarta	13	6,5%
Banten	11	5,5%
Jawa Barat	32	16%
Jawa Tengah	42	21%
DI Yogyakarta	15	7,5%
Jawa Timur	32	16%
Bali	2	1%
Nusa Tenggara Barat	2	1%
Kalimantan Barat	1	0,5%
Kalimantan Selatan	1	0,5%
Kalimantan Timur	3	1,5%
Sulawesi Selatan	2	1%
Total	200	100%
Pendidikan terakhir orang tua (ayah)		
SD	15	7,5%
SMP	13	6,5%
SMA/SMK/MA	86	43%
D1	2	1%
D3	13	6,5%
S1	59	29,5%
S2	6	3%
Akmil	1	0,5%
Tidak mengisi	5	2,5%
Total	200	100%

Tabel 2.  
Deskripsi Data Deskriptif Subjek Penelitian

Jenis Data	Nilai			
	Maksimum	Minimum	Mean	SD
Data Hipotetik	100	25	62,5	12,5
Data Empiris	88	37	60,31	8,83

Formulasi kategorisasi yang dapat ditentukan untuk variabel *academic buoyancy* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.  
Formulasi Kategorisasi *Academic Buoyancy*

Skor	Kategori
$X < (M-1SD)$	Rendah
$(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$	Sedang
$(M+1SD) \leq X$	Tinggi

Berdasarkan formulasi kategori pada tabel 3 di atas, maka didapatkan penggolongan kategorisasi skor *academic buoyancy* partisipan penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.  
Deskripsi Kategorisasi *Academic Buoyancy*

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 50$	Rendah	27	13,5%
$50 \leq X < 75$	Sedang	166	83%
$75 \leq X$	Tinggi	7	3,5%
	Total	200	100%

Berdasarkan hasil pengkategorian tabel 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas partisipan berada pada kategori *academic buoyancy* sedang, yaitu sebanyak 166 orang (83,5%) dan disusul kategori rendah sebanyak 27 orang (13,5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *academic buoyancy* partisipan pada penelitian ini berada pada kategori sedang mengarah ke rendah.

Peneliti juga melakukan analisa tambahan berupa uji beda untuk melihat perbedaan nilai *academic buoyancy* diantara beberapa kategorisasi pengelompokan partipan penelitian. Uji beda dilakukan menggunakan metode *t-test* untuk data jenis kelamin. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, di dapatkan nilai *significant levene test* sebesar 0,204 dan nilai signifikan sebesar 0,849 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat terlihat bahwa tidak ada perbedaan *academic buoyancy* jika ditinjau dari jenis kelamin. Berikutnya, peneliti juga melakukan uji beda (analisis varians) untuk data yang terdiri dari lebih dari dua kelompok, yaitu usia, jenis perguruan tinggi, asal provinsi dan pendidikan terakhir orang tua (ayah) seperti pada tabel 5.

Tabel 5.  
Hasil Uji Beda *Academic Bouyancy*

Kategorisasi Kelompok	F	Sig.	Ket
Usia	0,717	0,543	Tidak Ada Perbedaan
Jenis Perguruan Tinggi	1,339	0,264	Tidak Ada Perbedaan
Asal Provinsi	0,994	0,468	Tidak Ada Perbedaan
Pendidikan Terakhir orang tua	0,644	0,740	Tidak ada perbedaan

Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan, didapatkan hasil signifikansi  $p > 0,05$  seperti yang tertera pada tabel 5 untuk semua jenis kategorisasi kelompok yang diujikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan *academic buoyancy* ditinjau dari usia, jenis perguruan tinggi partisipan, asal provinsi dan pendidikan terakhir orang tua (ayah).

## Pembahasan

Hasil utama yang ingin dilihat pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran *academic buoyancy* mahasiswa yang menjalankan pembelajaran secara daring. Berdasarkan hasil

kategorisasi *academic buoyancy* di dalam diri yang telah dilakukan diketahui bahwa tingkat *academic buoyancy* partisipan pada penelitian ini berada pada kategori sedang mengarah ke rendah. Tingkat *academic buoyancy* sedang mengarah ke rendah ini dapat terjadi karena sebagian besar mahasiswa masih belum terbiasa dengan perkuliahan secara daring. Didukung pernyataan dari Hong *et al.* (2017) bahwa belajar secara *online* dapat meningkatkan beban kognitif dan tingkat kecemasan pada siswa. Jika dikaitkan dengan teori *self-determination* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000) fungsi kognitif dan tingkah laku mahasiswa (termasuk di dalamnya *academic buoyancy*) dapat terbentuk optimal ketika kebutuhan psikologis seperti rasa mampu mengontrol diri sendiri serta motivasi yang bersifat otomatis (berasal dari diri sendiri) terpenuhi. Pembelajaran yang dilakukan secara daring pada dasarnya memberikan tantangan bagi mahasiswa untuk lebih mandiri dalam mempersiapkan materi belajar, juga dalam mempertahankan motivasi belajar (Aina & Winanda, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *academic buoyancy* siswa mayoritas berada pada kategori sedang mengarah ke rendah membuktikan bahwa pembelajaran daring yang dilakukan pada mahasiswa kemungkinan besar tidak berhasil membuat mahasiswa menjadi lebih mandiri, mampu mengontrol diri sendiri dan memiliki motivasi internal yang kuat di dalam dirinya.

Menurut Martin dan Marsh (2008a), salah satu kategori dalam memprediksi *academic buoyancy* seseorang adalah faktor sekolah dan keterikatan dengan sekolah. Menurut beberapa tokoh, hal yang termasuk di dalamnya diantaranya partisipasi dalam kelas, aspirasi pendidikan, perasaan menikmati saat sekolah, komunikasi dengan guru, tanggapan guru, pemberian *feedback* yang efektif dari guru, absensi, nilai yang ditanamkan di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan kurikulum pendidikan yang menantang (Alexander *et al.*, 1993; Alva, 1991; Catterall, 1998; Finn & Rock, 1997; Floyd, 1996; Hymel *et al.*, 1996; Masten & Coatsworth, 1998; McMillan & Reed, 1994; Waxman *et al.*, 1997). Seperti yang diketahui, melakukan perkuliahan secara daring dapat membuat partisipasi mahasiswa dalam kelas kurang terlihat karena berkurangnya komunikasi secara langsung antara dosen dan mahasiswa karena dilakukan tempat yang berbeda. Ini diperkirakan salah satu penyebab rendahnya *academic buoyancy* pada siswa yang melakukan pembelajaran secara daring

Jika melihat pada data demografis, mayoritas partisipan pada penelitian ini adalah perempuan (90,5%). Menurut hasil penelitian Martin *et al.* (2010), perempuan lebih mungkin memiliki *anxiety* serta tingkat *academic buoyancy* yang rendah daripada laki-laki. Namun demikian hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan *academic buoyancy* berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Begitupula hasil penelitian ini juga tidak mendukung pendapat peneliti-peneliti sebelumnya yaitu bahwa tingkat kecemasan dan tingkat kontrol diri yang tidak dapat dikendalikan memberikan kontribusi pada rendahnya tingkat *academic buoyancy* di dalam diri seseorang (Anderson *et al.*, 2020). Dengan demikian rendahnya tingkat *academic buoyancy* yang dimiliki partisipan pada penelitian dapat dimungkinkan karena mayoritas partisipan penelitian berjenis kelamin perempuan.

Hasil yang didapatkan pada penelitian menunjukkan hal yang berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini menjelaskan tingkat pendidikan orang tua tidak menunjukkan adanya perbedaan terhadap *academic buoyancy* yang dimiliki oleh mahasiswa. Dengan demikian hasil penelitian ini belum mendukung penelitian Rohinsa, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki orang tua dengan pendidikan yang tidak sampai pada pendidikan tinggi mempengaruhi dukungan yang diberikan pada anaknya. Berikutnya dukungan yang diberikan orang tua tersebut pada akhirnya berpengaruh pada tingkat *academic buoyancy* anaknya.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian terkait *academic buoyancy* di masa mendatang. Pertama, data deskripsi yang diukur pada penelitian ini hanya berupa data jenis kelamin, asal perguruan tinggi, asal provinsi dan tingkat pendidikan terakhir orang tua (ayah). Hasil uji beda untuk semua data deskriptif ini pun menemukan hasil tidak ada perbedaan *academic buoyancy* pada masing-masing kelompok kategorisasi. Hal tersebut membuat pembahasan pada penelitian ini menjadi sangat terbatas dan kurang dapat digeneralisasi pada subjek lain secara lebih luas.

## Simpulan

Berdasarkan pengujian hasil yang telah dilakukan diketahui bahwa mayoritas mahasiswa yang menjalankan kuliah secara daring memiliki tingkat *academic buoyancy* yang tergolong pada kategori sedang mengarah ke rendah. Selain itu, tidak terdapat perbedaan *academic buoyancy* pada mahasiswa yang menjalankan kuliah secara daring ditinjau dari perbedaan jenis kelamin, jenis perguruan tinggi, asal provinsi hingga tingkat pendidikan terakhir orang tua. Penelitian ini menitikberatkan populasi pada mahasiswa yang menjalankan pembelajaran secara daring. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai fenomena mahasiswa yang menjalankan pembelajaran secara daring mengingat dunia pendidikan saat ini sudah lebih terbuka dalam memberikan kesempatan melakukan pembelajaran jarak jauh. Penelitian di bidang pendidikan sebelumnya juga lebih banyak melakukan penelitian pada siswa atau mahasiswa yang menjalankan pembelajaran secara tatap muka sehingga penelitian terhadap siswa atau mahasiswa yang menjalankan pembelajaran secara daring dapat dijadikan referensi tambahan untuk lebih memahami fenomena pembelajaran di dunia pendidikan secara lebih luas.

## Daftar Pustaka

- Aina, M., & Winanda, N. (2016). Pengembangan multimedia interaktif menggunakan camtasia studio 8 pada pembelajaran biologi materi kultur jaringan untuk siswa kelas XI MIA. *BIODIK*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.22437/bio.v2i1.3365>
- Adiwaty, M. R., & Fitriyah, Z. (2015). Efektivitas strategi penyesuaian mahasiswa baru pada proses pembelajaran di perguruan tinggi (Studi pada UPN “veteran” Jawa Timur). *Jurnal Neo-Bis*, 9(2), 1–15. <https://doi.org/10.21107/nbs.v9i1.684.g603>
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(5), 395–402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Alexander, K.L., Entwisle, D.R. & Dauber, S.L. (1993). First-grade classroom behavior: Its short- and long term consequences for school performance. *Child Development*, 64(3), 801–814, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1993.tb02944.x>
- Alva, S.A. (1991). Academic invulnerability among Mexican–American students: The importance of protective resources and appraisals. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 13(1), 18–34. <https://doi.org/10.1177/0739986391013100>
- Anderson, R.C., Beach, P.T., Jacovidis, J.N., Chadwick, K.L. (2020). *Academic bouyancy and resilience for diverse atudent around the world*. Inflexion Policy Paper.
- Astuti, P., & Febrian. (2019). Blended learning syarah: Bagaimana penerapan dan persepsi mahasiswa. *Jurnal Gantang IV*, 2, 111–119. <https://doi.org/10.31629/jg.v4i2.1560>
- Aydin G., & Michou, A. (2019). Self-determined motivation and academic bouyancy as predictor of achievement in normative settings. *British Journal of Educational Psychology*, 90(4), 1-16. <https://doi.org/10.1111/bjep.12338>
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologis*. Pustaka Belajar.
- Baticulon, R. E., Jenkin, J., Nicole, S., Alberto, R. I., Beatriz, M., Earl, R., Lloyd, C. M., Rizada, G. T., Jan, C., Charlie, S. T., & Reyes, J. C. B. (2021). Barriers to online learning in the time of Covid-19: A national survey of medical students in the Philippines. *Medical Science Educator*. <https://doi.org/10.1007/s40670-021-01231-z>
- Catterall, J.S. (1998). Risk and resilience in student transitions to high school. *American Journal of Education*, 106(2), 302–333.
- Collie, R. J., Martin, A. J., Malmberg, L. E., Hall, J., & Ginns, P. (2015). Academic buoyancy, student’s achievement, and the linking role of control: A cross-lagged analysis of high school students. *British Journal of Educational Psychology*, 85(1), 113–130. <https://doi.org/10.1111/bjep.12066>
- Covid19.go.id. (2021, 9 April). Peta sebaran Covid-19. Diakses pada 11 April 2021 dari <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- CNNIndonesia. (2020, 3 September). 98 persen kampus PJJ daring, Kemendikbud claim mahasiswa siap. Diakses pada 10 April 2021 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/2020093012249-20->

- 542198/98-persen-kampus-pjj-daring-kemdikbud-klaim-mahasiswa-siap
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01)
- Feldt, R. C., Graham, M., & Dew, D. (2011). Measuring adjustment to college: Construct validity of the student adaptation to college questionnaire. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 44(2), 92–104. <https://doi.org/10.1177/0748175611400291>
- Finn, J.D. & Rock, D.A. (1997). Academic success among students at risk for school failure. *Journal of Applied Psychology*, 82(2), 221–234. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.82.2.221>
- Floyd, C. (1996). Achieving despite the odds: A study of resilience among a group of African American high school seniors. *Journal of Negro Education*, 65: 181–189. <https://doi.org/10.2307/2967312>
- Goff, A. M. (2011). *Stressors, academic performance, and learned resourcefulness in Baccalaureate nursing students*. International Journal of Nursing Education Scholarship, 8(1), <https://doi.org/10.2202/1548-923X.2114>
- Goldschmidt, K., & Msn, P. D. (2020). The Covid-19 pandemic : Technology use to support the wellbeing of children. *Journal of Pediatric Nursing*, 3–5. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2020.04.013>
- Hong, J., Hwang, M., Tai, K., & Tsai, C. (2017). An exploration of students' science learning interest related to their cognitive anxiety, cognitive load, self-confidence, and learning progress using inquiry - Based learning with an iPad. *Research in Science Education*, 47(6), 1193-1212. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9541-y>
- Howlett, D., Vincent, T. I. M., Gainsborough, N., Taylor, N., Cohen, J. O. N., & Vincent, R. (2009). Integration of a case-based online module into an undergraduate curriculum: What is involved and is it effective? *E-Learning*, 6(4), 372–384. <https://doi.org/10.2304/elea.2009.6.4.3>
- Huang, R., Tlili, A., Chang, T., Zhang, X., Nascimbeni, F., & Burgos, D. (2020). Disrupted classes, undisrupted learning during Covid-19 outbreak in China: Application of open educational practices and resources. *Smart Learning Environments*, 7(19), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00125-8>
- Hymel, S., Comfort, C., Schonert-Reichl, K. & McDougall, P. (1996). Academic failure and school dropout: The influence of peers. In J. Juvonen & K. R. Wentzel (Eds.), *Social motivation: Understanding children's school adjustment* (pp.313–335). Cambridge University Press
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujia, E. (2020). Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: Hambatan, solusi dan proyeksi. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–10. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/30518>
- Martin, A. J. (2013). Academic buoyancy and academic resilience: Exploring “everyday” and “classic” resilience in the face of academic adversity. *School Psychology International*, 34(5), 488–500. <https://doi.org/10.1177/0143034312472759>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2008a). Academic buoyancy: Towards an understanding of students' everyday academic resilience. *Journal of School Psychology*, 46(1), 53–83. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2007.01.002>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2008b). Workplace and academic buoyancy: Psychometric assessment and construct validity amongst school personnel and students. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 26(2), 168–184. <https://doi.org/10.1177/0734282907313767>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2009). Academic resilience and academic buoyancy : Multidimensional and hierarchical conceptual framing of causes, correlates, and cognate constructs. *Oxford Review of Education*, 35, 353–370. <https://doi.org/10.1080/03054980902934639.0>
- Martin, A. J., Ginns, P., Papworth, B., & Nejad, H. (2013). The role of academic buoyancy in aboriginal/indigenous students' educational intentions: Sowing the early seeds of success for post-school education and training. In *Diversity in Higher Education*, 14. Emerald Group Publishing Limited. [https://doi.org/10.1108/S1479-3644\(2013\)0000014003](https://doi.org/10.1108/S1479-3644(2013)0000014003)
- Martin, A. J., Colmar, S. H., Davey, L. A., & Marsh, H. W. (2010). Longitudinal modelling of academic buoyancy and motivation: Do the “5Cs” hold up over time? *British Journal of Educational Psychology*, 80(3), 473–496. <https://doi.org/10.1348/000709910X486376>
- Masten, A.S, & Coatsworth, J.D. (1998). The development of competence in favorable and unfavorable environments: Lessons from research on successful children. *American Psychologist*, 53(2), 205–220. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.53.2.205>
- McMillan, J. H. & Reed, D.F. (1994). At-risk students and resiliency: Factors contributing to academic success. *Clearing House*, 67(3), 137–140. <https://doi.org/10.1080/00098655.1994.9956043>
- Miller, S., Connolly, P., & Maguire, L. K. (2013). Wellbeing, academic buoyancy and educational achievement in primary school students. *International Journal of Educational Research*, 62, 239–248.

- <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2013.05.004>
- Moore, J. L., Dickson-deane, C., & Galyen, K. (2010). E-learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *Internet and Higher Education*, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>
- Naserly, M. K. (2020). Implementasi zoom, google classroom, dan whatsapp group dalam mendukung pembelajaran daring (online) pada mata kuliah Bahasa Inggris lanjut (Studi kasus pada 2 kelas semester 2, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sa. *Jurnal AKSARA PUBLIC*, 4(5), 155–165.
- Rohinsa, M., Cahyadi, S., Djunaidi, A., & Iskandar, T. B. (2020). Effect of parent support on engagement through need satisfaction and academic buoyancy. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(6), 144-153. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3987593>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah Covid-19 (online learning in the middle of the covid-19 pandemic). *BIODIK*, 6(02), 214–224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sihotang, A. F., & Nugraha, Sumedi P. (2021). Academic buoyancy mahasiswa baru pada masa pandemi Covid-19. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*. <https://doi.org/10.21070/iiucp.v1i1.594>
- Sohrabi, C., Alsafi, Z., Neill, N. O., Khan, M., Kerwan, A., Al-jabir, A., Iosifidis, C., & Agha, R. (2020). World Health Organization declares global emergency : A review of the 2019 novel coronavirus ( Covid-19 ). *International Journal of Surgery*, 76, 71–76. <https://doi.org/10.1016/j.ijisu.2020.02.034>
- Symes, W., Putwain, D. W., & Remedios, R. (2015). The enabling and protective role of academic buoyancy in the appraisal of fear appeals used prior to high stakes examinations. *School Psychology International*, 1–28. <https://doi.org/10.1177/0143034315610622>
- Waxman, H.C., Huang, S.L. & Padron, Y.N. (1997). Motivation and learning environment differences between resilient and non-resilient Latino middle school students. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 19(2), 137–155. <https://doi.org/10.1177/07399863970192003>
- WHO. (2020). WHO Director-General’s opening remarks at the media briefing on COVID-19-11 March 2020. Diakses pada 10 April 2021 dari <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>